

## Pengaruh Inflasi, Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Didin Pratama<sup>1,\*</sup>, Supriadin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

\* Corresponding author email: [didinpratamaputra2@gmail.com](mailto:didinpratamaputra2@gmail.com)

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Inflasi, Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Pada Periode Tahun 2012-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis regresi data panel menggunakan Software Eviews 10. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan tehnik pengumpulan data adalah dokumentasi. Data panel dalam penelitian ini adalah penggabungan antara data cross section (data 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat) dan data time series (data dari tahun 2012-2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2). Pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. 3). Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dan 4). Inflasi, Pengangguran, Dan Kemiskinan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

### Article History

Received 2025-01-31

Revised 2025-02-26

Accepted 2025-03-16

### Keywords

inflasi,  
pengangguran,  
kemiskinan,  
pertumbuhan ekonomi

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



### PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat bagaimana kemajuan perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya mencerminkan aktifitas perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan yang positif (tinggi dan stabil) menunjukkan adanya peningkatan dan keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi, sedangkan pertumbuhan yang negatif menunjukkan terjadinya perlambatan dalam kegiatan perekonomian (Hailuddin, dkk, 2022).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, diketahui bahwa presentase pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2012 sebesar -1,54% dan tahun 2022 sebesar 6,95%. Selama kurun waktu 11 tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat cenderung fluktuatif. Hal itu dapat terlihat data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat dimana setiap tahunnya pertumbuhan ekonomi mengalami fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat tertinggi adalah di tahun 2015 yaitu sebesar 21,76% dan mencapai titik terendah di tahun 2018 mencapai -4,50%.

Dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa jumlah rata-rata pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama kurun waktu 11 tahun terakhir mencapai 4,04%, sedangkan nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi Nasional sebesar 4,47%. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat masih lamban, karena laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat berada di bawah nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi Nasional. Dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat tidak termasuk 10 besar Provinsi yang memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi. Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa

Tenggara Barat di tahun 2023 malah mendapatkan peringkat pertama pertumbuhan ekonomi terendah yaitu sebesar 1,80%.

Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan, karena kemiskinan bisa membuat seseorang atau sekelompok orang tidak bisa memenuhi hak-hak dasarnya, misalnya terpenuhinya kebutuhan pangan, pendidikan, pekerjaan, kesehatan serta banyak sekali kebutuhan lainnya. Selain itu, kemiskinan juga bisa mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Kemiskinan yang tinggi akan mengakibatkan biaya yang dikeluarkan guna pembangunan ekonomi menjadi lebih menonjol secara signifikan dan akibatnya berimplikasi dalam pembangunan ekonomi yang terhambat. Masyarakat miskin mempunyai daya beli yang rendah sebagai akibatnya dampak multiplier pun menjadi kecil yang akan menciptakan pertumbuhan ekonomi menjadi lambat (Utami, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, diketahui bahwa presentase penduduk miskin di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2012 sebesar 18,63% dan tahun 2020 sebesar 13,97%. Data tersebut menunjukkan bahwa dari tahun 2012 sampai tahun 2020 presentase penduduk miskin tetap menurun dari tahun ke tahun. Walaupun di tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 14,14% dan kembali turun di tahun 2022 sebesar 13,68%, dimana penurunan tersebut dibarengi oleh pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif.

Bukan hanya itu, Provinsi Nusa Tenggara Barat termaksud sepuluh besar Provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi yang berada di urutan ke delapan setelah Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Gorontalo, Aceh, dan Bengkulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Provinsi Nusa Tenggara Barat kemiskinan masih cukup tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imanto, dkk, (2020) menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sejalan dengan (Nairizi, 2023).

Pembangunan ekonomi sebuah negara atau daerah dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian. Salah satu di antaranya adalah tingkat pengangguran. Berdasarkan tingkat pengangguran dapat dilihat kondisi suatu Negara atau daerah apakah perekonomiannya berkembang atau lambat dan atau bahkan mengalami kemunduran (Imanto, dkk 2020). Presentase pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2012 sebesar 5,26% dan tahun 2022 sebesar 2,89%. Data tersebut menunjukkan bahwa dari tahun 2012 sampai tahun 2022 presentase pengangguran mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun.

Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat disertai dengan pengangguran yang meningkat maupun menurun disetiap tahunnya, begitupun sebaliknya. Dan kemudian keadaannya bisa sama-sama meningkat maupun sama-sama menurun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuanda dan Haryatiningsih (2022) menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sejalan dengan (Darmawanto dan Hasliani, 2022).

Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat atau mengukur stabilitas perekonomian suatu negara atau wilayah adalah inflasi. Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi (Septiatin, dkk 2016). Inflasi di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2012 adalah sebesar 3,99% dan tahun 2022 sebesar 6,23%. Data tersebut menunjukkan bahwa dari tahun 2012 sampai tahun 2022 presentase inflasi mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun.

Meskipun inflasi memberikan dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi bukan berarti inflasi itu harus diturunkan sampai nol persen. Laju inflasi nol persen ini tidak memacu terjadinya pertumbuhan ekonomi, tetapi akan menimbulkan stagnasi. Kebijakan akan sangat berarti bagi kegiatan ekonomi, apabila bisa menjaga laju inflasi berada ditingkat yang sangat rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Daniel (2018) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sejalan dengan (Ronaldo, 2019).

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan. Penelitian ini mencoba menggabungkan berbagai variabel dari penelitian sebelumnya untuk dilakukan analisis di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2012-2023. Penelitian Ini Bertujuan Untuk Menganalisis Pengaruh Inflasi, Pengangguran, Dan Kemiskinan Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Pada Periode Tahun 2012-2023.

---

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pertumbuhan Ekonomi

Produk domestik bruto adalah total nilai pasar dari barang-barang akhir dan jasa-jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun). Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentasi kenaikan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya (Nanga, 2001). Menurut Samuelson dan Nordhaus dalam M. Irwan, dkk (2022) pertumbuhan ekonomi adalah suatu keadaan yang menunjukkan perkembangan Gross National Product potensial suatu negara. Dengan perkataan lain, pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan batas kemungkinan produk suatu negara. Pertumbuhan ekonomi sangat penting bagi warga negara karena pertumbuhan ekonomi adalah terjadinya pertumbuhan output perkapita, berarti pertumbuhan upah riil dan meningkatkan standar hidup.

Sukirno (2006) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk presentase perubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi menggambarkan mengenai perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dalam suatu tahun tertentu. Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya menjelaskan tentang kemajuan ekonomi, perkembangan ekonomi, kesejahteraan ekonomi, serta perubahan fundamental perekonomian suatu Negara dalam jangka waktu yang relatif panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan pendapatan nasional atau pertambahan output dalam periode tertentu, bisa itu pertriwulan ataupun satu tahun. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan adanya peningkatan kapasitas produksi atas barang maupun jasa secara fisik dalam periode waktu tertentu. Suryana (2005) mengatakan, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Gross Domestic Product atau Produk Domestik Regional Produk tanpa memandang bahwa kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya.

Pada intinya ada tiga komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010) yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan kenaikan jumlah angkatan kerja, dan kemajuan teknologi. Pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah tidak hanya tertuju pada pencapaian pertumbuhan yang tinggi, namun harus mampu meraih inklusifitas serta berkualitas. Suatu negara yang mampu meraih dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif berarti telah mampu memberikan hasil dan pelayanan terbaik kepada masyarakat, serta memberikan ruang dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk ikut berpartisipasi langsung maupun tidak langsung dalam proses pembangunan bangsa. Pertumbuhan ekonomi inklusif sekaligus berkualitas merupakan kondisi ideal yang ingin dicapai dalam proses pembangunan ekonomi dalam era modern sekarang ini. Pertumbuhan ekonomi inklusif adalah apabila pertumbuhan tersebut mampu menurunkan kemiskinan, menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan dan menyerap lebih banyak tenaga kerja. (M. Irwan, dkk 2022). Manfaat yang diperoleh dari terjadinya pertumbuhan ekonomi inklusif adalah (M. Irwan, dkk 2022) yaitu mengurangi kemiskinan, menurunkan jumlah pengangguran, dan pelestarian sumber daya dan lingkungan.

### Inflasi

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu. Definisi lain inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Ronaldo, 2019).

Dari definisi ini ada tiga komponen yang menggambarkan bahwa telah terjadi inflasi yaitu : Yang pertama Kenaikan Harga, Maksud dari kenaikan harga adalah harga suatu barang saat ini lebih mahal dari harga sebelumnya. Yang kedua Bersifat Umum, Dikatakan bersifat umum karena kenaikan harga suatu barang tertentu diikuti oleh kenaikan harga-harga

lainnya. Dan yang ketiga Berlangsung Secara Terus Menerus, Naiknya harga suatu barang tiak bisa dikatakan inflasi jika harga barang tersebut hanya terjadi sesaat. Penghitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan. Jika terjadi dalam waktu satu bulan akan terlihat apakah kenaikan harga bersifat umum dan terus-menerus (Rahardja dan Manurung, 2008).

Pada dasarnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian terutama jika inflasi dibawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat membangkitkan semangat para pengusaha untuk meningkatkan produksinya. Inflasi yang dapat menghambat perekonomian jika inflasi melebihi sepuluh persen. Dengan adanya inflasi maka kenaikan tingkat inflasi menunjukkan adanya suatu pertumbuhan perekonomian, namun dalam jangka waktu panjang maka tingkat inflasi yang tinggi sangat memberikan dampak yang sangat buruk. Dengan tingginya tingkat inflasi hal ini yang menyebabkan barang domestik relatif lebih mahal bila dibandingkan dengan harga barang import (Septiatin, dkk 2016).

### **Pengangguran**

Pengangguran (unemployment) didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (labor force) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Nanga, 2001). Orang yang menganggur dapat didefinisikan orang yang tidak bekerja dan secara aktif mencari pekerjaan selama empat minggu sebelumnya, sedang menunggu panggilan kembali untuk suatu pekerjaan setelah diberhentikan atau sedang menunggu melapor atas pekerjaan yang baru dalam waktu empat minggu (Dharmakusuma, 1998). Pengangguran adalah seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif sedang mencari kerja pada suatu tingkat upah tertentu tetapi tidak memperoleh upah yang diinginkan (Sukirno, 2006).

Menurut Rahardja dan Manurung (2008), dalam ilmu kependudukan (Demografi), orang yang mencari kerja masuk dalam kelompok penduduk yang disebut angkatan kerja. Berdasarkan kategori usia, usia angkatan kerja adalah 15-64 tahun. Tetapi tidak semua orang yang berusia 15-64 tahun dihitung sebagai angkatan kerja. Yang dihitung sebagai angkatan kerja adalah penduduk berusia 15-64 tahun yang bekerja dan sedang mencari kerja, sedangkan yang tidak mencari kerja, entah karena harus mengurus keluarga atau sekolah, tidak masuk angkatan kerja. Tingkat pengangguran adalah persentase angkatan kerja yang tidak/belum mendapatkan pekerjaan.

Istilah pengangguran (Unemployment) tidak berkaitan dengan mereka yang berniat untuk tidak bekerja seperti siswa atau mahasiswa (sekalipun ada yang sambil bekerja atau berusaha mencari pekerjaan sambil sekolah atau kuliah, mereka diasumsikan tidak mencari pekerjaan), ibu rumah tangga yang sengaja memfokuskan diri untuk mengurus keluarga, atau penduduk usia kerja yang karena kondisi fisik mereka tidak dapat bekerja sehingga tidak mencari kerja (Djohanputro, 2006).

Jenis-jenis pengangguran menurut sukirno (2008) berdasarkan penyebabnya yaitu: Pertama, pengangguran friksional adalah pengangguran normal yang terjadi jika ada 2-3% maka dianggap sudah mencapai kesempatan kerja penuh. Kedua, pengangguran siklikal adalah pengangguran yang terjadi karena merosotnya harga komoditas dari naik turunnya siklus ekonomi sehingga permintaan tenaga kerja lebih rendah dari pada penawaran tenaga kerja. Ketiga, pengangguran struktural adalah pengangguran karena kemerosotan beberapa faktor produksi sehingga kegiatan produksi menurun dan pekerja diberhentikan. Dan keempat, pengangguran teknologi adalah pengangguran yang terjadi karena tenaga manusia digantikan oleh mesin industri.

Menurut Murni (2006) meningkatnya pengangguran dapat membuat pertumbuhan ekonomi menurun karena daya beli masyarakat turun, sehingga mengakibatkan kelesuan bagi pengusaha untuk berinvestasi. Hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dengan Hukum Okun (Okun's Law), diambil dari nama Arthur Okun, ekonom yang pertama kali mempelajarinya. Yang menyatakan adanya pengaruh empiris antara pengangguran dengan output dalam siklus bisnis. Hasil studi empirisnya menunjukkan bahwa penambahan 1 (satu) poin pengangguran akan mengurangi GDP (Gross Domestic Product) sebesar 2 persen. Ini berarti terdapat pengaruh yang negatif antara

pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, dan juga sebaliknya pertumbuhan ekonomi dan pengangguran (Mankiw, 2006).

### **Kemiskinan**

Untuk menetapkan berapa banyak penduduk miskin atau presentase kemiskinan di sebuah negara atau wilayah, dibutuhkan sebuah alat ukur atau pembatas antara miskin dan tidak miskin, yang disebut garis kemiskinan. Di Indonesia, garis kemiskinan (dalam rupiah) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan dan Garis Kemiskinan Non Makanan. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapital perbulan dibawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis Kemiskinan Makanan merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disertakan dengan 2.100 kalori perkapital perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan yang diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, dan susu, dan lain-lain). Sedangkan Garis Kemiskinan Non Makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan (Tambunan, 2022).

Terdapat beberapa indikator kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (2009) yaitu : Pertama, Ketidakmampuan memenuhi konsumsi dasar (sandang, pangan dan papan). Kedua, Tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi). Ketiga, Tidak adanya jaminan masa depan. Keempat, Rendahnya kualitas sumber daya manusia dan terbatasnya sumber daya alam. Kelima, Kurangnya apresiasi dalam kegiatan sosial masyarakat. Dan yang keenam, Tidak adanya akses dalam lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan. Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan menurut Hartomo dan Aziz (1997) yaitu pendidikan yang terlampau rendah, malas bekerja, keterbatasan sumber alam, terbatasnya lapangan kerja, keterbatasan modal, dan beban keluarga.

Menurut Jonaidi (2012) menyatakan bahwa kemiskinan berkolerasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mensejahterakan masyarakat, dimana antara masyarakat yang berpenghasilan tinggi dan berpenghasilan rendah sama-sama dapat menikmati hasil dari tingginya pertumbuhan ekonomi.

Kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu negara. Setiap negara akan berusaha keras untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal dan menurunkan angka kemiskinan. Di banyak negara di dunia, syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Namun, kondisi di negara-negara berkembang (termasuk Indonesia) pertumbuhan ekonomi yang dicapai ternyata juga diiringi dengan munculnya permasalahan meningkatnya jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan (Jonaidi, 2012).

### **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan pertimbangan bahwa melihat kondisi pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat yang berfluktuatif. Alasan memilih Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai lokasi penelitian karena melihat bahwa pertumbuhan ekonomi di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat berfluktuatif. Waktu penelitian terkait data variabel dimulai Pada Tahun 2012 sampai Tahun 2023. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dan studi kepustakaan. Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data sekunder dan Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi Panel Data menggunakan Software Eviews 10 di Komputer.

Dalam menentukan metode estimasi model regresi dengan menggunakan Data Panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain: Common Effect, Fixed Effect, Dan Random Effect (Widarjono, 2017). Sehingga model persamaan Regresi Data Panel dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

Y	= Pertumbuhan Ekonomi
X1	= Inflasi
X2	= Pengangguran
X3	= Kemiskinan
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien Regresi
$\varepsilon$	= Error Term

Dalam analisis regresi data panel harus dilakukan penentuan model terbaik yang digunakan di antara Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model maka dilakukan penentuan metode estimasi dengan menggunakan uji Chow, uji Hausman, dan Langrange Multiplier. Setelah menentukan model terbaik diantara ketiga model analisis regresi data panel tersebut, akan dipilih salah satu model terbaik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik

Persamaan regresi data panel menggunakan metode Fixed Effect Model. Melalui Uji Chow dan Uji Hausman, dipilih metode Fixed Effect sebagai metode analisis terbaik data panel, sehingga model paling sesuai adalah metode Fixed Effect Model.

Berdasarkan tabel hasil Regresi Data Panel Model Fixed Effect di atas, maka model persamaan regresi data panel dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = 15.52684 - 0.014354X_1 - 0.001058X_2 - 0.032687X_3$$

### Uji Parsial (Uji T)

Pengujian statistik T atau uji parsial bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji parsial atau uji T yaitu:

Pengujian Hipotesis Pertama (H1). Nilai koefisien regresi Inflasi (X1) sebesar -0.014354 bernilai negatif, maka setiap kenaikan Inflasi (X1) sebesar 1% maka akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebesar 0.014354%. Dengan nilai Probabilitas sebesar 0.0060 lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha$  0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Inflasi (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Dilihat juga dari nilai t ststistic menunjukkan nilai -2.813713 lebih besar dari nilai T tabel yaitu 1,9830 yang artinya menunjukkan bahwa hipotesis 3 diterima.

Pengujian Hipotesis Kedua (H2). Nilai koefisien regresi Pengangguran sebesar -0.001058 bernilai negatif, maka setiap kenaikan Pengangguran (X2) sebesar 1% maka akan menaikkan Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebesar -0.001058%. Dengan nilai Probabilitas sebesar 0.9105 lebih besar dari nilai signifikansi  $\alpha$  0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Pengangguran (X2) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Dilihat juga dari nilai t ststistic menunjukkan nilai -0.112755 lebih kecil dari nilai T tabel yaitu 1,9830 yang artinya menunjukkan bahwa hipotesis 2 ditolak.

Pengujian Hipotesis Ketiga (H3). Nilai koefisien regresi Kemiskinan (X3) sebesar -0.032687 bernilai negatif, maka setiap kenaikan Kemiskinan (X3) sebesar 1% maka akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebesar 0.032687%. Dengan nilai Probabilitas sebesar 0.0002 lebih besar dari nilai signifikansi  $\alpha$  0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Kemiskinan (X3) memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Dilihat juga dari nilai t ststistic menunjukkan nilai -3.890460 lebih besar dari nilai T tabel yaitu 1,9830 yang artinya menunjukkan bahwa hipotesis 1 diterima.

### Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas, menunjukkan bahwa model persamaan ini memiliki nilai F Hitung sebesar 3597.885 lebih besar dari F tabel sebesar 2,30. Dengan nilai Probabilitas sebesar 0.000000 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi (X1), Pengangguran (X2), Dan Kemiskinan (X3) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

### Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai R-squared sebesar 0.9412 atau 94,12%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen Inflasi (X1), Pengangguran (X2), Dan Kemiskinan (X3) mampu menerangkan variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebesar 94,12% sedangkan sisanya 5,88% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

### Pembahasan

#### Pengaruh Inflasi (X1) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Jika inflasi naik maka tingkat suku bunga pun akan naik, dan nantinya akan menurunkan investasi yang akan menyebabkan banyak investor dalam negeri atau luar negeri enggan menanamkan modalnya. Akibatnya kesempatan kerja akan menurun, lalu pendapatan masyarakat dan produksi barang dan jasa pun akan menurun. Sehingga akan menyebabkan menurunkannya pertumbuhan ekonomi.

Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi stimulator bagi pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, pertambahan keuntungan akan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, karena dengan tingginya inflasi yang terjadi akan menghambat dalam pembangunan ekonomi dan aktifitas perekonomian pada masyarakat sehingga memperlambat kegiatan perekonomian dan pada akhirnya menurunkan pertumbuhan ekonomi. Inflasi dapat berakibat buruk sebab, kenaikan harga yang terus menerus kemungkinan tidak dapat terjangkau oleh semua masyarakat. Ketika terjadi inflasi masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. Tingkat harga yang tinggi yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun ini akan membuat produsen mengalami kerugian sehingga hal tersebut akan menurunkan pertumbuhan ekonomi (Ardiansyah, 2017).

Teori Keynes menjelaskan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Keynes menekankan bahwa inflasi terjadi karena adanya suatu masyarakat yang ingin hidup melebihi batas kemampuan ekonominya. Secara hipotesis hubungan jangka panjang (long-run relationship) antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana inflasi naik akan tetapi pertumbuhan ekonomi turun. Keadaan ini membenarkan pembuktian secara empiris dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi bahwa inflasi yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun (Lubis, 2013).

Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi permintaan demand-pull inflation dan cost-push inflation. Cost-push inflation disebabkan oleh turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan), nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat, dan sebagainya. Demand-pull inflation dapat disebabkan oleh adanya kenaikan permintaan agregat yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran produksi agregat (Ronaldo, 2019).

Pada dasarnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian terutama jika inflasi dibawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat membangkitkan semangat para pengusaha untuk meningkatkan produksinya. Inflasi yang dapat menghambat perekonomian jika inflasi melebihi sepuluh persen. Dengan adanya inflasi maka kenaikan tingkat inflasi menunjukkan adanya suatu pertumbuhan perekonomian, namun dalam jangka waktu panjang maka tingkat inflasi yang tinggi sangat memberikan dampak yang sangat buruk. Dengan tingginya tingkat inflasi hal ini yang menyebabkan barang domestik relatif

lebih mahal bila dibandingkan dengan harga barang import (Septiatin, dkk 2016). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2017) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan Salim, dkk (2021) bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **Pengaruh Pengangguran (X2) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini dikarenakan pengangguran yang terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat ialah pengangguran friksional dikarenakan bersifat sementara. Bersifat sementara yang dimaksud di dalam hal ini ialah menganggur sebentar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau mendapatkan upah yang lebih tinggi dari pada pekerjaan sebelumnya. Menurut Sukirno (2008) pengangguran Friksional adalah pengangguran normal yang terjadi jika ada 2-3% maka dianggap sudah mencapai kesempatan kerja penuh. Oleh sebab itu, dikarenakan menganggur sebentar dan dianggap sudah mencapai kesempatan kerja penuh sehingga tidak terlalu mempengaruhi pendapatan dan daya beli mereka. Akibatnya, permintaan produksi barang dan jasa tidak terlalu terpengaruhi dan produksi rumah tangga produsen pun tetap memproduksi barang dan jasa dengan skala yang sama. Sehingga akhirnya pertumbuhan ekonomi tidak terpengaruh.

Pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Nanga, 2001). Orang yang menganggur dapat didefinisikan orang yang tidak bekerja dan secara aktif mencari pekerjaan selama empat minggu sebelumnya, sedang menunggu panggilan kembali untuk suatu pekerjaan setelah diberhentikan atau sedang menunggu melapor atas pekerjaan yang baru dalam waktu empat minggu (Dharmakusuma, 1998). Pengangguran adalah seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif sedang mencari kerja pada suatu tingkat upah tertentu tetapi tidak memperoleh upah yang diinginkan (Sukirno, 2006).

Penelitian tersebut didukung dengan teori yang disampaikan Murni (2006) yaitu meningkatnya pengangguran dapat membuat pertumbuhan ekonomi menurun karena daya beli masyarakat turun, sehingga mengakibatkan kelesuan bagi pengusaha untuk berinvestasi. Ini juga sesuai dengan Hukum Okun yang mana hubungan antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi bersifat negatif, yaitu bila pengangguran meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun atau sebaliknya pertumbuhan ekonomi menurun maka pengangguran meningkat (Mankiw, 2006). Hasil empiris menunjukkan bahwa Hukum Okun berlaku dalam perekonomian di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nairizi (2023) menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan Ashari dan Siwi (2022) bahwa pengangguran berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

### **Pengaruh Kemiskinan (X3) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Jika tingkat kemiskinan suatu negara atau daerah cukup tinggi maka daya beli masyarakat pun akan berkurang. Dampaknya, masyarakat tidak mampu untuk membeli kebutuhan hidupnya. Sehingga permintaan barang dan jasa pun menurun dan menyebabkan rumah tangga produsen harus mengurangi produksinya. Akibatnya, perusahaan atau produsen tidak dapat menjual banyak barang dan jasa dalam negeri atau daerah. Oleh karena itu, perusahaan dan produsen di suatu negara atau daerah yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi akan memproduksi sedikit barang sehingga mereka tidak akan mengalami kerugian. Menurut Jonaidi (2012) menyatakan bahwa kemiskinan berkorelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mensejahterakan masyarakat, dimana masyarakat antara masyarakat yang berpenghasilan tinggi dan berpenghasilan rendah sama-sama dapat menikmati hasil dari tingginya pertumbuhan ekonomi.

Kemiskinan telah lama disadari sebagai fenomena yang bersifat multidimensi. Artinya kemiskinan tidak bisa hanya dipahami sebagai kekurangan atau ketidakmampuan secara

ekonomi saja. Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2004). Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi (Irawan dan Suparmoko, 2012).

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka kemiskinan dapat menjadi penentu dan faktor yang mempengaruhi persoalan kemanusiaan seperti keterbelakangan, kebodohan, ketelantaran, kriminalitas, kekerasan, perdagangan manusia, buta huruf, putus sekolah, anak jalanan, pekerja anak. Dengan demikian kemiskinan tidak bisa hanya dipandang dari satu sisi rendahnya pendapatan tetapi harus dari banyak aspek yang saling terkait sehingga bersifat multidimensi (Irawan dan Suparmoko, 2012). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2020) menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan Yuanda dan Haryatiningsih (2022) bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, adapun beberapa kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut : 1.) Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2.) Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. 3.) Kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. 4.) Inflasi, Pengangguran, Dan Kemiskinan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Tri Darmawanto dan Hasliani. 2022. Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Tarakan. *Jurnal Ekonomika*, Vol. 13, No. 1.
- Agus Widarjono. 2017. *Ekonomitrika : Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Amir Salim, Fadilla, dan Anggun Purnamasari. 2021. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*. Vol. 7, No. 1.
- Arius Jonaidi. 2012. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol. 1, No. 1.
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Basuki, Agus Tri. 2021. Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi Dengan Penggunaan Eviews). Yogyakarta.
- Basuki, Sulisty. 2015. *Metode Penelitian*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Diva Abigail Yuanda dan Ria Haryatiningsih. 2022. Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandung 2005-2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis (JRIB)*. Vol. 2, No. 2.
- Farathika Putri Utami. 2020. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 4, No. 2.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hailuddin, Utami Nourmalita dan Baiq Saripta Wijimulawiani. 2022. Belanja Modal dan Tingkat Inflasi serta Dampaknya pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lombok Timur Tahun 2010-2019. *EKONOBIS*. Vol. 8, No.1.
- Herman Ardiansyah. 2017. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 5, No. 3.

- 
- Jhingan, M. L. 2016. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lubis, F. Ismail. 2013. Analisis Hubungan Antara Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi: Kasus Indonesia. *Jurnal ekonomi Indonesia*. Vol. 1, No 2.
- M. Firmansyah. 2008. *Ekonometrika : Aplikasi Regresi Linier, Pooling Analysis Dan Uji Kausalitas*. Lombok : Arga Puji Press.
- M. Irwan, St Maryam, Emi Salmah. 2022. *Pengantar Pembangunan Dan Pertumbuhan Ekonomi Inklusif*. Mataram : Mataram University Press.
- Mankiw, G. 2006. *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Mirza Ahmad Nairizi. 2023. Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*. Vol. 5, No. 1. Hal. 38-58.
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Prima Audia Daniel. 2018. Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Jambi. *EKONOMIS: Jurnal of Economics and Business*. Vol. 2 No. 1.
- Rahardja, Pratama Dan Mandala Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi Dan Makroekonomi)*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahmat Imanto, Maya Panorama dan Rinol Sumantri. 2020. Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatra Selatan. *AL-INFAQ: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 11, No. 2.
- Septiatin, A. A., Mawardi, M. M., & Rizki, M. A. K. (2016). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*. Vol. 2, No. 1.
- Sugiyanto, Eviatiwi Kusumaningtyas. 2022. *Konsep Dan Praktik Ekonometrika Menggunakan Eviews*. Lamongan : Academia Publication.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Yogyakarta: Alfabeta Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2012. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Todaro, Michael P. 2004. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Edisi Kedelapan. Erlangga.
- Tulus T.H. Tambunan. 2022. *Perekonomian Indonesia Di Era Jokowi*. Jakarta : Kencana.